

ANALISIS STRATEGI PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI ANAK YANG MENGALAMI PERMASALAHAN EMOSIONAL DAN TRAUMA MASA LALU DI PANTI ASUHAN

Sani Susanti^{1*}, Ayu Andira Simanjuntak², Lucia Natalia Sitanggang³, Nurul Rahmadilah⁴, Passla Pitalocka⁵

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

susanti.sani@gmail.com^{1*}, ayusimanjuntak778@gmail.com², luciasitanggang442@gmail.com³, nurulrahmadilah@gmail.com⁴, pitalocka06@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada strategi pendampingan sosial untuk membantu pemulihan emosional anak-anak yang mengalami trauma masa lalu di Panti asuhan Liora Kasih, Kota Medan, Sumatera Utara. Anak-anak di panti asuhan sering menghadapi berbagai permasalahan emosional akibat pengalaman traumatis, seperti kekerasan, penelantaran atau kehilangan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan pemulihan pekerja sosial memainkan peran penting dalam mendukung pemulihan psikososial anak melalui intervensi seperti terapi bermain, kelompok dukungan sebaya dan pendekatan berbasis kekuatan. Intervensi ini memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional anak.

Kata kunci: Strategi, Pekerja Sosial, Anak, Permasalahan Emosional, Trauma Masa Lalu, Panti Asuhan.

Abstract

This study focuses on social support strategies to aid the emotional recovery of children with past traumas at the Liora Kasih Orphanage in Medan, North Sumatra. Children in orphanages often suffer from various emotional problems due to traumatic experiences such as abuse, neglect, or the loss of parents. The findings indicate that social workers play a vital role in supporting children's psychosocial recovery through interventions such as play therapy, peer support groups, and strength-based approaches. These interventions contribute positively to the emotional well-being of the children.

Keywords: Strategy, Social Worker, Children, Emotional Problems, Past Trauma, Orphanage.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan Liora Kasih sering kali merupakan korban dari berbagai kondisi yang menyakitkan, seperti kehilangan orang tua, penelantaran, kekerasan, atau kemiskinan yang ekstrem. Anak-anak di panti asuhan berjumlah sekitar 25 orang dengan masing-masing berbeda usia, mulai dari usia 4-17 tahun dan yang terkumpul dengan permasalahan yang sama berjumlah 5 orang. Pengalaman-pengalaman ini dapat meninggalkan

bekas trauma mendalam yang memengaruhi perkembangan emosional dan psikososial mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, trauma masa lalu ini muncul dalam bentuk kecemasan berlebih, kemarahan yang tidak terkendali, rasa tidak aman, dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Jika tidak ditangani secara serius, gangguan emosional ini beresiko berkembang menjadi masalah psikologis dalam jangka panjang. Oleh karena itu, intervensi melalui pendampingan sosial menjadi sangat penting untuk membantu anak-anak ini pulih secara mental dan sosial.

Pendampingan sosial dalam konteks ini tidak hanya sebatas bantuan administrative atau material, tetapi lebih menekankan pada pendekatan empatik dan berbasis trauma. Pekerja sosial memiliki peran yang krusial dalam mendampingi anak-anak melalui proses pemulihan dengan memberikan konseling atau bimbingan individu, membangun relasi yang aman, dan memperkuat mekanisme upaya yang positif. Sayangnya, tidak semua panti asuhan memiliki tenaga profesional yang mampu melaksanakan tugas ini secara optimal. Kurangnya sumber daya manusia dan pelatihan yang memadai sering kali menjadi hambatan dalam memberikan layanan yang efektif. Melihat kenyataan ini, bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk pendampingan sosial yang tepat dapat berkontribusi dalam membantu pemulihan emosional anak-anak yang mengalami trauma masa lalu di Panti Asuhan Liora Kasih, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Permasalahan yang dihadapi anak-anak di panti asuhan Liora Kasih sangat kompleks, khususnya yang berkaitan dengan aspek emosional dan trauma masa lalu. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh mengenai bentuk-bentuk permasalahan emosional yang dialami anak-anak panti, bagaimana peran pekerja sosial dalam proses pendampingan sosial, serta strategi apa yang paling efektif untuk membantu mereka pulih. Selain itu, penting pula untuk memahami tantangan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pendampingan sosial di lingkungan Panti Asuhan Liora Kasih.

Kajian Teori

1) Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan seorang profesional yang bertugas untuk membantu individu, keluarga, kelompok dan komunitas dalam meningkatkan keberfungsian sosial dan menapai kesejahteraan hidup. Menurut Edi Suharto (2010), pekerjaan sosial bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tidak mampu menjangkau dan memenuhi kebutuhan dasarnya, memperkuat kepedulian sosial, serta mendorong keberdayaann melalui sistem perlinfungan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Selaras dengan itu, Purwowibowo (2013) menegaskan bahwa pekerja sosial memiliki peran penting dalam sistem usaha kesejahteraan sosial modern, tidak hanya dalam memberikan layanan langsung tetapi juga sebagai analisis kebijakan, advoat, pendidik, dan peneliti sosial. Profesi ini menuntut penguasaan ilmu pengetahuan multidisipliner, keterampilan hubungan insani, serta penerapan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan sosial, integritas, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan hal tersebut, pekerja sosial mampu melakukan intervensi yang profesional dan responsif terhadap kompleksitas masalah sosial di masyarakat modern.

2) Permasalahan Emosional dan Trauma Masa Lalu di Panti Asuhan

Anak-anak korban perceraian yang diasuh di panti asuhan cenderung mengalami gangguan kesehatan mental emosional, seperti stress, depresi, dan trauma. Meskipun kebutuhan fisik mereka, seperti makan dan tempat tinggal dapat terpenuhi, namun kebutuhan akan kasih sayang, perhatian dan kelekatan emosional dari orang tua tidak tergantikan oleh pengurus

panti. Hal ini diperparah oleh perasaan ditolak, malu, dan rasa rendah diri akibat ditinggalkan atau bahkan mengalami kekerasan dalam rumah tangga sebelum orang tua mereka bercerai.

Menurut Wang e al. (2021), perceraian orang tua membawa signifikan terhadap kesehatan mental anak seperti stress dan kecenderungan untuk menyakiti diri. Brand et al. (2019), juga menemukan bahwa anak korban perceraian rentan yang mengalami depresi dan trauma, terutama saat menghadapi lingkungan baru yang tidak familiar, seperti panti asuhan. Penelitian oleh Smith-Greenway dan Clark (2017), menegaskan bahwa anak yang tidak mendapatkan kasih sayang cukup dari orang tua mengalami kesulitan beradaptasi dan kehilangan rasa percaya diri. Oleh karena itu, intervensi psikososial yang lebih intensif dan berbasis kasih sayang sangat diperlukan dalam sistem pengasuhan di panti asuhan untuk memulihkan kesehatan mental emosional anak-anak tersebut.

3) Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Anak

Pekerja sosial memegang peran strategis dalam proses pemulihan anak yang mengalami trauma anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pekerja sosial bertugas memberikan layanan profesional kepada individu dan kelompok untuk meningkatkan fungsi sosial mereka. Dalam pendampingan anak panti, pekerja sosial menjalankan berbagai fungsi, seperti melakukan assessment kebutuhan psikososial, memberikan konseling atau bimbingan individu dan kelompok, menyusun program penguatan karakter, serta memfasilitasi proses reintegrasi sosial. Selain itu, pekerja sosial harus menerapkan prinsip *trauma informed care* dengan menekankan rasa aman, kepercayaan, pemberdayaan, dan menghindari traumatis (SAMHSA, 2014).

4) Strategi Pendampingan Sosial Bagi Anak yang Mengalami Trauma

Dalam praktiknya, pekerja sosial dalam menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Pendekatan psikososial menjadi strategi utama, yaitu dengan memfokuskan pada pemulihan relasi sosial dan emosi sosial anak melalui aktivitas bermain, diskusi, dan ekspresi kreatif. Pendekatan berbasis kekuatan juga digunakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengatasi masalah. Kelompok sebaya sebagai support group dapat menciptakan ruang aman untuk berbagai pengalaman, sementara kolaborasi lintas profesi dengan psikolog dan tenaga medis meningkatkan efektivitas intervensi.

5) Tantangan dalam Pendampingan Sosial di Panti Asuhan

Meski memiliki peran penting, pelaksanaan pendampingan sosial menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan jumlah pekerja sosial profesional, kurangnya pelatihan khusus mengenai penanganan trauma, keterbatasan fasilitas pendukung, dan stigma masyarakat terhadap anak panti. Selain itu, perubahan perilaku anak memerlukan waktu dan proses panjang yang konsisten. Oleh karena itu, penting adanya dukungan institusional dan kebijakan yang memperkuat sistem pendampingan sosial yang berbasis trauma dan kebutuhan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pendampingan sosial terhadap anak-anak yang mengalami permasalahan emosional dan trauma masa lalu di Panti Asuhan Liora Kasih Kota Medan, Sumatera Utara. Studi kasus memungkinkan penelitian menggali konteks sosial yang emosional anak-anak serta dinamika pendampingan yang terjadi secara lebih kontekstual dan holistik.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu studi literatur, dokumentasi kasus, dan refleksi pengalaman lapangan. Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku dan jurnal atau artikel ilmiah dengan tema trauma anak dan intervensi sosial. Dokumentasi kasus diperoleh dari laporan institusi sosial serta praktik pengalaman mahasiswa yang mengamati langsung kondisi anak-anak dan bentuk intervensi yang diberikan. Selain itu, refleksi praktikum mahasiswa, digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis, terutama dalam melihat dinamika dan tantangan yang dihadapi di lapangan. Proses analisis data melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Liora Kasih Kota Medan, Sumatera Utara mengalami berbagai bentuk permasalahan emosional yang berkaitan erat dengan pengalaman traumatis di masa lalu. Gejala yang muncul antara lain adalah emosional berlebihan, ketakutan berlebihan, kesulitan mempercayai orang lain, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang sehat, serta berdampak pada proses belajar dan perkembangan karakter secara keseluruhan. Pendampingan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial memainkan peran penting dalam proses pemulihan anak-anak tersebut. Peran ini mencakup asesmen kebutuhan psikososial, pemberian konseling atau bimbingan individu maupun kelompok, serta pelaksanaan program pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Pekerja sosial juga berperan sebagai fasilitator reintegrasi sosial, baik melalui pendekatan keluarga maupun komunitas. Prinsip trauma informed care menjadi dasar pendekatan yang digunakan, yang menekankan pentingnya rasa aman, kepercayaan, pemberdayaan, dan penghindaran terhadap pemicu trauma ulang.

Berbagai strategi intervensi digunakan dalam proses pendampingan, antara lain terapi bermain (*play therapy*), pendekatan psikososial berbasis aktivitas kreatif, pendekatan berbasis kekuatan (*strength based approach*), dan pembentukan kelompok sebaya. Strategi ini terbukti anak-anak dalam mengekspresikan emosi, membangun percaya diri, dan merasa tidak sendirian dalam menghadapi pengalaman traumatis. Kolaborasi dengan tenaga profesional seperti psikolog serta dukungan dari pengasuh panti turut memperkuat efektivitas intervensi. Namun, pelaksanaan pendampingan sosial tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan jumlah dan kapasitas pekerja sosial profesional, kurangnya pelatihan khusus terkait trauma pada anak, serta minimnya fasilitas dan dukungan dana operasional di Panti Asuhan Liora Kasih Kota Medan, Sumatera Utara. Selain itu, proses perubahan perilaku anak membutuhkan waktu yang panjang dan konsistensi dari semua pihak terlibat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan sosial yang dilakukan secara sistematis dan berbasis trauma memiliki dampak yang signifikan terhadap pemulihan emosional anak. Namun, efektivitas intervensi sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya manusia, dukungan kebijakan, serta kesadaran semua pihak akan pentingnya perlindungan dan pemulihan anak dari dampak psikososial masa lalu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa pendampingan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu proses pemulihan anak yang mengalami permasalahan emosional dan trauma masa lalu di Panti Asuhan :Liora Kasih Kota Medan,

Sumatera Utara. Melalui pendekatan yang empatik dan berbasis trauma, pekerja sosial dapat membantu anak-anak mengatasi kecemasan, ketakutan, dan gangguan emosional lainnya yang muncul akibat pengalaman traumatis. Intervensi seperti terapi bermain, bimbingan individu maupun kelompok, pendekatan berbasis kekuatan, dan kelompok sebaya terbukti mampu memberikan dampak positif dalam memperbaiki kondisi psikososial anak. Namun keberhasilan, bimbingan sosial sangat bergantung pada keberlanjutan proses, kompetensi tenaga pendamping, serta dukungan lingkungan dan lembaga tempat anak diasuh.

Sebagai saran pendampingan sosial di panti asuhan Liora Kasih kota Medan, Sumatera Utara perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis kebutuhan psikososial anak. Pekerja sosial dan pengasuh perlu diberikan pelatihan khusus tentang penanganan trauma anak agar mampu menjalankan intervensi secara profesional.

REFERENSI

- Brand et al. (2019). Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (4), 3693-3700.
- Greenway, Smith, Clark. (2017). Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (4), 3693-3700.
- Landreth, G.L. (2012). *Play Theraphy: The Art of the Relantionship*. Routledge.
- Purwowibowo. (2010). Peran Pekerja Sosial Dalam Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial di Era Millenium. *Jurnal Sosial Humaniora dan Agama dalam Riset dan Edukasi*. 3 (2), 198-210.
- SAMHSA (Substance Abuse and Mental Health Services Administration). (2014). *SAMHSA's Concept of Trauma and Guidance for a Trauma- Informed Approach*. HHS Publication.
- Suharto, Edi. (2010). Peran Pekerja Sosial Dalam Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial Di Era Millenium. *Jurnal Sosial Humaniora dan Agama dalam Riset dan Edukasi*. 3 (2), 198-210.
- Sumardjan, S. (2002). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Indonesia.
- Wang et al. (2021). Kesehaan Mental Emosional Korban Perceraian pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (4), 3693-3700.